JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 79-87
E-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.45984

TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TEMU MANTEN DI DESA KELUMPANG JAYA KECAMATAN NIBUNG KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Sisy Istiana[1], Sarkowi[2], Isbandiyah[3]
sisyistiana1@gmail.com[1], sarkowisulaiman@gmail.com[2], isbandiyahpris@gmail.com[3]
Universitas PGRI Silampari[123]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Budaya Lokal, Simbolisme, Tradisi Pernikahan, Temu Manten
Keywords:
Cultural Identity, Marriage Tradition, Symbolism, Temu Manten

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Tradisi temu manten merupakan bagian dari upacara pernikahan adat Jawa yang kaya akan simbol dan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi temu manten di Desa Kelumpang Jaya, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, serta menelaah makna simbolik dan fungsi sosial-budayanya di tengah masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyederhanaan dalam pelaksanaannya, tradisi ini tetap mengandung nilai spiritual, etika sosial, dan pendidikan karakter yang kuat. Setiap elemen ritual, mulai dari balangan suruh, Wiji Dadi, Sinduran, hingga sungkeman, merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keharmonisan, tanggung jawab, dan penghormatan antar generasi. Tradisi ini terbukti menjadi instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal serta membentuk ikatan sosial yang kohesif antar warga. Ditekankan pula pentingnya pelestarian tradisi ini melalui pendekatan edukatif dan regeneratif.

A B S T R A C T

The temu manten tradition is a pivotal component of the Javanese traditional wedding ceremony, rich in symbolic meaning and cultural values. This study aims to provide an in-depth description of the temu manten ritual as practiced in Kelumpang Jaya Village, Nibung Subdistrict, Musi Rawas Utara Regency, and to examine its symbolic interpretations and sociocultural functions within the local community. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and cultural documentation. The findings reveal that despite simplifications in its current implementation, the ritual retains strong spiritual significance, social ethics, and character education elements. Each ceremonial component from balangan suruh (betel leaf throwing) to wiji dadi (egg stepping), sinduran (shawl guidance), and sungkeman (respectful bowing) reflects Javanese life philosophy that values harmony, responsibility, and intergenerational respect. The tradition functions as a crucial vehicle for preserving local cultural identity and fostering social cohesion. Emphasis is placed on the importance of sustaining this heritage through educational and generational transmission.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, eksistensi budaya lokal mengalami tekanan untuk bertahan. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih terjaga hingga kini adalah tradisi upacara perkawinan adat Jawa, yang tidak hanya menjadi simbol ikatan sosial dan spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Tradisi ini tetap lestari di berbagai wilayah, termasuk di Desa Kelumpang Jaya, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang menjadi fokus dalam kajian ini (Wijiarti, 2022). Pernikahan sebagai institusi sosial dan agama memiliki kedudukan penting dalam peradaban manusia. Ia tidak hanya merupakan pengikatan dua individu secara lahir dan batin, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar dalam ikatan yang sakral dan bermartabat. Sebagaimana diamanatkan

dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kamal, 2014). Dalam pandangan Islam pun, pernikahan menjadi salah satu sunah Rasulullah yang membawa berkah dan menjaga fitrah manusia dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (Atabik & Mudhiiah, 2014).

Dalam konteks budaya Jawa, pernikahan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan media sakralisasi nilai-nilai adat melalui simbol dan ritual yang kaya makna. Salah satu prosesi penting adalah "temu manten", yaitu pertemuan kedua mempelai setelah ijab kabul, yang dilaksanakan dalam nuansa budaya penuh simbolisme. Tradisi ini tidak hanya mengikat secara lahiriah tetapi juga mengandung pengakuan sosial dan spiritual terhadap keberlangsungan hubungan kedua insan (Nurhayati et al., 2022).

Di Desa Kelumpang Jaya, yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Jawa hasil transmigrasi, tradisi temu manten tetap dilestarikan meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Prosesi-prosesi seperti balangan suruh (lempar sirih), wiji dadi (menginjak telur), sinduran (pengantin dibalut kain menuju pelaminan), dulangan (saling suap makanan), hingga sungkeman (tanda bakti kepada orang tua) masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur (Fadlan, 2022; Mustakim et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi tetap hidup dan bernapas dalam kehidupan masyarakat, sekalipun berada di luar tanah asalnya di Pulau Jawa. Tradisi “temu manten” juga mengandung struktur sosial dan simbolik yang mencerminkan nilai gotong royong, keharusan berbakti kepada orang tua, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Misalnya, prosesi wiji dadi memuat harapan akan keturunan yang baik, sedangkan sungkeman menggambarkan nilai luhur seorang anak yang meminta restu serta memohon maaf kepada kedua orang tuanya sebelum membangun keluarga sendiri (Hidaya et al., 2016). Temu manten bukan hanya prosesi, melainkan juga media pendidikan karakter melalui tindakan simbolik yang berulang secara turun-temurun.

Sebagai bagian dari studi budaya dan antropologi simbolik, penting untuk mencatat bahwa setiap unsur dalam prosesi pernikahan adat Jawa memiliki denotasi dan konotasi yang kaya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian semiotik oleh Vrianti & Rachman (2022) yang menyimpulkan bahwa balangan suruh bermakna simbol cinta yang murni dan kesiapan untuk menerima pasangan. Selain itu, perubahan sosial juga membawa dinamika tersendiri. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada penyederhanaan dalam pelaksanaan prosesi temu manten akibat keterbatasan waktu, biaya, serta penetrasi budaya modern (Febriyanti et al., 2022).

Pelestarian tradisi lokal seperti temu manten menjadi urgensi budaya yang harus diperkuat melalui pendidikan dan dokumentasi akademik. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam menjaga identitas kultural dan integritas sosial, serta menjadi penanda bahwa keberagaman budaya Indonesia masih hidup dalam setiap elemen kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfudin & Firdaus (2022) bahwa adat dan tradisi merupakan representasi dari nilai spiritual dan warisan kearifan lokal yang mampu membentuk tatanan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual mengenai tradisi upacara perkawinan adat Jawa temu manten di Desa Kelumpang Jaya, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna simbolik dan pengalaman budaya masyarakat yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik (Sugiyono, 2019; Mulyatiningsih, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung jalannya prosesi temu manten, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan seluruh rangkaian adat, dengan mencatat detail tindakan simbolik, ekspresi sosial, dan keterlibatan aktor budaya. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku tradisi (keluarga pengantin), dan masyarakat setempat, untuk menggali pengetahuan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi ini (Adil et al., 2022; Safarudin et al., 2023). Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam visualisasi prosesi melalui foto dan video, serta mengumpulkan artefak budaya seperti kembar mayang, sirih, sindur, dan telur sebagai objek simbolik (Mustakim et al., 2022; Anugrah, 2016).

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, yakni penentuan lokasi dan informan kunci. Dilanjutkan dengan pengumpulan data secara bertahap melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara interaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadila & Wulandari, 2023). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu: credibility (melalui triangulasi sumber dan teknik), transferability (dengan deskripsi kontekstual yang kaya), dependability (dengan catatan audit data lapangan), dan confirmability (dengan pelacakan ulang temuan kepada sumber aslinya) (Waruwu, 2024; Sulistiyo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Prosesi Temu Manten di Desa Kelumpang Jaya

Tradisi temu manten yang masih dijalankan secara aktif di Desa Kelumpang Jaya, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, merupakan manifestasi kultural masyarakat Jawa dalam mengekspresikan nilai-nilai luhur kehidupan melalui prosesi pernikahan yang sarat makna. Tradisi ini tidak sekadar dijalankan sebagai rangkaian seremonial biasa, tetapi merupakan bentuk penghayatan terhadap perjalanan spiritual dan sosial dalam membina rumah tangga. Dalam konteks ini, kesakralan menjadi elemen sentral yang menyelimuti setiap tahapan acara. Mulai dari persiapan hingga puncak prosesi, seluruh kegiatan dikemas dengan nuansa santun, penuh tata krama, dan kaya simbolisme sebagai ciri khas peradaban Jawa yang mengedepankan keseimbangan lahir dan batin (Anggraeni, 2022). Salah satu prosesi awal dalam tradisi ini adalah iring-iringan pengantin pria yang didampingi oleh keluarga serta kerabat dekat menuju kediaman calon mempelai wanita. Perjalanan ini biasanya diiringi oleh alunan gamelan sederhana atau lantunan doa yang dipimpin oleh tokoh adat, menciptakan suasana sakral dan penuh harapan. Iring-iringan ini tidak dipahami sebagai

ritual fisik semata, melainkan sebagai lambang tanggung jawab dan kesiapan sang pria dalam memasuki fase baru kehidupannya. Ia dianggap sedang menjemput amanah, sekaligus mempertegas posisinya sebagai calon pemimpin dalam rumah tangga yang akan dibangun (Anggraeni, 2022). Simbolisasi tersebut menegaskan bahwa setiap langkah dalam upacara ini memiliki dimensi filosofis yang mendalam, menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan norma sosial masyarakat setempat.

Setibanya di rumah mempelai wanita, dilaksanakan prosesi balangan suruh, yaitu saling melempar daun sirih antar pengantin. Prosesi ini menggambarkan proses penyatuan hati dan pengenalan jiwa antara kedua belah pihak. Sirih yang digunakan dalam prosesi ini bukan sekadar tanaman obat atau pelengkap upacara, tetapi diposisikan sebagai medium simbolik untuk menyampaikan ketulusan niat dan kesiapan menerima pasangan dalam segala kondisi baik dalam kelebihan maupun kekurangannya (Vrianti & Rachman, 2022).

Dalam tradisi Jawa, daun sirih juga diyakini memiliki muatan spiritual sebagai media penyucian jiwa, serta perekat hubungan antarmanusia dalam sistem sosial yang harmonis (Hidaya et al., 2016). Tahapan berikutnya adalah wiji dadi, sebuah prosesi yang mempertemukan tindakan simbolik dan makna tanggung jawab gender dalam budaya pernikahan Jawa. Dalam prosesi ini, pengantin pria diminta untuk menginjak telur ayam mentah yang telah disiapkan, kemudian pengantin wanita membersihkan telapak kaki pasangannya dengan air khusus. Tindakan ini dimaknai sebagai lambang kesiapan pria untuk menjalankan fungsi sebagai pelindung, pencari nafkah, dan pemimpin dalam keluarga, sementara pihak wanita berperan sebagai penyejuk, pendamping setia, dan penjaga harmoni rumah tangga (Rahmawati et al., 2022). Telur dalam tradisi Jawa dilihat sebagai simbol awal kehidupan dan harapan akan kelahiran keturunan yang baik.

Prosesi ini juga merepresentasikan permohonan kepada Tuhan akan hadirnya generasi penerus yang membawa kebaikan dan keberkahan dalam keluarga. Setelah wiji dadi, tradisi dilanjutkan dengan sinduran, yakni saat kedua mempelai berjalan bersama menuju pelaminan dalam balutan satu kain sindur yang melilit keduanya, dipandu langsung oleh orang tua atau sesepuh keluarga. Kain sindur di sini bukan sekadar busana pelengkap, melainkan simbol transisi status sosial dari masa remaja menuju kedewasaan sebagai suami dan istri (Mustakim et al., 2022). Kehadiran orang tua sebagai pendamping dalam prosesi ini menandakan pentingnya restu dan peran keluarga dalam mendukung perjalanan kehidupan baru yang akan dimulai. Lebih dari itu, simbolisasi ini memperlihatkan adanya kontinuitas nilai dalam masyarakat Jawa, di mana keluarga bukan hanya unit biologis tetapi juga institusi nilai yang menanamkan prinsip tanggung jawab, keberanian, dan spiritualitas dalam kehidupan berumah tangga.

Berikutnya adalah prosesi dahar klimah atau dalam istilah lokal disebut juga sebagai dulangan, yakni saling menyuapi antara pengantin pria dan wanita. Tindakan ini bukan hanya ekspresi romantis antar pasangan, tetapi juga simbol dari komitmen untuk saling mencukupi secara lahiriah dan batiniah. Dalam perspektif budaya Jawa, menyuapi pasangan memiliki makna mendalam sebagai bentuk empati, kasih sayang, dan kepedulian satu sama lain (Kamal, 2014; Adhimah, 2020). Makan bersama dalam konteks ini dipahami sebagai medium untuk mempererat ikatan emosional sekaligus menyatukan rasa dalam keluarga baru. Setiap

suapan menyiratkan janji tersembunyi untuk tetap saling menopang dalam segala kondisi, menghadirkan cinta yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga spiritual. Sebagai puncak dari seluruh rangkaian prosesi temu manten, dilaksanakanlah sungkeman, sebuah tindakan penuh kesadaran kultural di mana kedua mempelai bersimpuh di hadapan orang tua untuk meminta restu, ampun, dan doa. Prosesi ini memuat nilai spiritual dan etika yang sangat dalam. Bersimpuh dan mencium tangan orang tua tidak hanya dilihat sebagai bentuk penghormatan secara lahiriah, tetapi juga sebagai simbol penyatuan restu dari dua generasi dalam satu harapan hidup yang baru (Aziz, 2017; Hidayah, 2023). Dalam pandangan masyarakat Jawa, restu orang tua dianggap sejajar dengan ridha Ilahi. Sungkem dipandang sebagai titik kulminasi dalam tradisi pernikahan yang menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi, menjadikan pernikahan bukan hanya sebagai kontrak sosial, tetapi juga ikatan suci yang dijaga oleh doa dan nilai-nilai luhur.

Analisis Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya

Tradisi temu manten dalam budaya Jawa tidak sekadar dipandang sebagai rangkaian ritual pernikahan biasa. Ia adalah konstruksi sosial dan spiritual yang membentuk dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap hubungan antar manusia, relasi dengan leluhur, serta harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Setiap tahapan dalam prosesi ini mencerminkan nilai-nilai mendalam yang telah terinternalisasi dalam masyarakat secara turun-temurun, menjadikannya lebih dari sekadar tradisi; ia adalah semacam "narasi simbolik" yang dituturkan melalui gerak, benda, dan ruang dalam konteks budaya. Dalam setiap langkahnya, mulai dari siraman hingga sungkeman, tersimpan filosofi hidup yang menjunjung tinggi keteraturan sosial, penghormatan terhadap asal-usul, serta pentingnya menjaga keselarasan hidup secara lahir dan batin (Subandi, 2018). Simbol-simbol budaya yang muncul dalam prosesi temu manten bukan hanya dekorasi adat atau tradisi visual, melainkan memiliki peran sebagai "tanda-tanda budaya" yang membawa pesan kolektif. Misalnya, penggunaan sirih dalam prosesi balangan suruh tidak hanya dimaknai sebagai pengantar kasih atau alat sosial, namun ia juga membawa makna spiritual tentang ketulusan dan kesiapan batin dalam membangun kehidupan bersama. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa daun sirih, telur ayam, kain sindur, dan sungkeman merupakan elemen-elemen budaya yang menyampaikan pesan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus, dan secara konsisten diwariskan melalui praktik budaya (Anugrah, 2016). Simbol-simbol tersebut menjadi semacam bahasa non-verbal yang mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual mendalam.

Dalam perspektif semiotika, seluruh rangkaian prosesi temu manten dapat dibaca sebagai sistem tanda atau kode sosial yang menyampaikan pesan budaya secara simultan kepada semua pihak yang terlibat baik pengantin, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sindur yang dikenakan bersama oleh kedua mempelai, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana atau unsur estetika, tetapi menjadi representasi ikatan batin dan perlindungan spiritual dari keluarga besar kepada pasangan baru. Begitu pula prosesi menginjak telur oleh mempelai pria, bukan sekadar ritual simbolik belaka, tetapi juga penegasan kesiapan laki-laki dalam menghadapi tanggung jawab kehidupan rumah tangga

yang kompleks, serta kesiapan lahir-batin untuk menjadi pemimpin dalam unit keluarga yang baru dibentuk (Vrianti & Rachman, 2022; Mahfudin & Firdaus, 2022). Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam temu manten berperan aktif dalam menyusun makna sosial yang diinternalisasi melalui tindakan bersama. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi ini di Desa Kelumpang Jaya tidak berjalan secara kaku. Masyarakat setempat memahami bahwa perubahan zaman mempengaruhi preferensi sosial dan kondisi ekonomi, sehingga dilakukan beberapa bentuk penyesuaian terhadap prosesi yang ada. Penyesuaian ini terlihat pada durasi pelaksanaan yang lebih singkat dan elemen hiburan yang cenderung menyesuaikan selera kontemporer. Namun, yang menarik, masyarakat tetap menjaga nilai-nilai inti dari tradisi ini, memastikan bahwa esensi dan pesan budayanya tidak luntur di tengah modernisasi. Penelitian di beberapa daerah lain pun menunjukkan tren serupa, seperti dalam kajian mengenai perubahan temu manten di Provinsi Jambi, di mana penyederhanaan dilakukan tanpa menghilangkan struktur maknanya (Febriyanti et al., 2022).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, tradisi temu manten di Kelumpang Jaya juga memainkan peran penting sebagai alat pemersatu dan penguat kohesi sosial. Masyarakat yang merupakan transmigran dari Jawa Timur dan Jawa Tengah mampu mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru yang multikultural. Tradisi ini menjadi medium ekspresi identitas kolektif yang menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam satu kesatuan narasi budaya. Proses pelaksanaannya juga sering melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa, menciptakan ruang interaksi dan kerjasama antar keluarga yang mempererat hubungan sosial di tengah kompleksitas kehidupan modern (Soedarmo & Suryana, 2019). Tidak hanya sebatas perayaan atau simbolik budaya, tradisi temu manten juga dapat dilihat sebagai instrumen pendidikan sosial dan moral yang efektif. Dalam praktiknya, generasi muda menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kerendahan hati, dan cinta kasih diterapkan melalui tindakan-tindakan konkret. Pelestarian tradisi ini memiliki dimensi pedagogis yang kuat, membentuk karakter melalui pengalaman nyata dan partisipasi aktif dalam budaya (Ambarwati et al., 2018). Pelaksanaan tradisi ini menciptakan ruang belajar antar generasi yang tidak mengandalkan teks atau teori, melainkan pengalaman budaya yang ditransmisikan melalui praktik sosial yang dihayati.

C. Refleksi Budaya dan Spiritualitas

Pelaksanaan tradisi temu manten di Desa Kelumpang Jaya bukan hanya menjadi ajang mempertahankan budaya secara formal, tetapi juga menjadi ruang reflektif yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai spiritual dan kearifan tradisional. Di tengah arus globalisasi yang terus mengikis batas-batas budaya lokal, masyarakat setempat tetap menunjukkan kesetiaan pada warisan leluhur. Bagi mereka, pernikahan bukan sekadar peristiwa administratif atau kontrak legal antara dua individu, melainkan suatu bentuk perjanjian sakral yang menyatukan aspek sosial, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan harmoni hidup. Pemahaman ini berakar pada pandangan religius dan kultural yang berkembang secara simultan, di mana setiap tahapan dalam prosesi memiliki nilai ibadah tersendiri, sebagaimana diuraikan dalam pemikiran pernikahan dalam perspektif hukum Islam (Atabik & Mudhiiah, 2014), serta dalam pandangan multidimensi

tentang pernikahan sebagai proses transformasi moral dan batin (Fadhilah, 2021). Dalam setiap tahapannya, tradisi temu manten membentuk ruang pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual. Tidak seperti sistem pendidikan formal yang menyampaikan nilai-nilai moral melalui teks atau doktrin normatif, tradisi ini mengajarkan etika hidup melalui pengalaman dan simbolisme budaya yang melekat dalam tindakan sosial. Prosesi seperti sungkeman, misalnya, memperlihatkan secara konkret bagaimana generasi muda diajak untuk memahami pentingnya kerendahan hati dan penghormatan terhadap orang tua. Anak muda tidak hanya diajarkan untuk menghormati melalui kata-kata, melainkan merasakannya sendiri ketika harus bersimpuh dan mencium tangan orang tua dalam suasana yang penuh haru dan kesadaran nilai. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai adab dan tata krama ditanamkan secara alami dan menyentuh langsung ruang batin peserta ritual, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa prosesi budaya ini berperan penting dalam penanaman nilai karakter (Fadhilah & Deswalantri, 2022).

Tradisi temu manten menjadi satu bentuk pendidikan yang hidup, berlangsung secara intergenerasional, dan dipelihara melalui praktik kolektif masyarakat. Keluarga, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan moral yang sangat efektif. Ketika anak-anak menyaksikan dan turut terlibat dalam prosesi tersebut, mereka menyerap nilai-nilai luhur bukan melalui narasi abstrak, tetapi melalui teladan yang diperagakan langsung oleh orang tua, kakek-nenek, dan para tetua adat. Dalam struktur seperti ini, transfer pengetahuan budaya dan spiritual berlangsung secara horizontal dan vertikal, melibatkan seluruh lapisan usia dalam masyarakat, dan memperkuat ikatan sosial melalui ritual yang bermakna. Keberlangsungan tradisi ini juga tidak bisa dilepaskan dari sinergi berbagai elemen masyarakat.

Peran tokoh adat sangat krusial sebagai penjaga norma dan pelaksana simbolik dari setiap prosesi. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin upacara, tetapi juga sebagai penjaga autentisitas makna yang terkandung dalam setiap ritual. Di sisi lain, keluarga memegang peranan strategis sebagai pelestari nilai melalui pelibatan generasi muda dalam proses persiapan maupun pelaksanaan upacara. Selain itu, lembaga keagamaan turut memberikan legitimasi spiritual terhadap praktik ini, menjadikannya tidak hanya sah secara budaya, tetapi juga bermakna secara religius. Ketiga pilar ini tokoh adat, keluarga, dan institusi keagamaan berjalan seiring dalam membangun fondasi pelestarian budaya sebagai bentuk penghormatan kepada warisan leluhur (Rahayu & Risyanti, 2023; Akhsan, 2022).

Yang menarik, masyarakat Kelumpang Jaya tidak menjadikan tradisi ini sebagai beban budaya yang harus dipertahankan secara kaku, melainkan sebagai identitas yang dibawa dengan kebanggaan dan makna. Tradisi ini hidup di dalam kesadaran kolektif sebagai bagian dari upaya spiritual untuk menjaga keselarasan antara kehidupan dunia dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan mereka, temu manten bukan sekadar warisan budaya, tetapi bentuk ibadah kultural yang menegaskan hubungan antara manusia dengan sesamanya, leluhur, dan Tuhan. Pelaksanaan setiap prosesi bukan dilakukan karena keterpaksaan sosial, melainkan sebagai perwujudan syukur dan pengabdian terhadap tatanan nilai yang telah diwariskan sejak lama. Ruang-ruang pelaksanaan tradisi juga sekaligus menjadi panggung pertemuan antara memori budaya dan harapan masa depan. Di sinilah, generasi muda belajar

tentang identitas, sejarah, dan makna eksistensial menjadi manusia Jawa dalam lanskap yang telah berubah. Mereka tidak hanya menjadi pewaris simbol, tetapi juga menjadi penyambung narasi budaya yang menjadikan tradisi ini tetap relevan di masa kini. Di tengah kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai global, temu manten memberi alternatif tentang bagaimana manusia bisa hidup dengan etika dan makna. Ia menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan yang cepat dan serba instan, masih ada ruang untuk kelembutan, penghormatan, dan keterikatan spiritual yang tulus.

KESIMPULAN

Tradisi temu manten dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Kelumpang Jaya, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, bukan sekadar rangkaian prosesi budaya, melainkan merupakan warisan luhur yang mengandung makna filosofis, sosial, dan religius yang mendalam. Prosesi seperti balangan suruh, wiji dadi, sinduran, dahar klimah, dan sungkeman adalah representasi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta komitmen spiritual dalam membangun rumah tangga. Meskipun bentuk pelaksanaannya kini telah mengalami penyederhanaan akibat pengaruh modernisasi dan dinamika sosial, esensi budaya yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dengan penuh hormat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Pelestarian tradisi temu manten menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana edukasi kultural bagi generasi muda. Diperlukan upaya lintas generasi dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung, pendidikan informal, maupun dokumentasi akademik, agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsan, E, F, (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Jurnal E-jurnal*, 11 (1), 12.

Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 4 (1) 320.

Atabik, A & Mudhiiah, K, (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam,* 5 (2), 287.

Aziz, S, (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Kebudayaan Islam,* 15 (1), 23.

Fadhilah, Dini. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator*, 14 (2), 13527.

Febriyanti, W, dkk. (2022). Perubahan Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 6 (2), 12075.

Hidaya, A,A,. Alfiati & Khorunnisaa (2016). Nilai-nilai Religius Dalam Tindak Tutur Pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kota Madiun. *Jurnal An-Nuha* 3 (1) 86.

Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu,* 5 (2) 25.

Nurhayati, Siti, dkk, (2022) Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar, *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik,* 9 (1), 189.

Rahayu Enik dan Risyanti., Y, D, (2023) Penguatan Nilai Luhur Warisan Budaya Kajian Adat Istiadat Pernikahan Jawa Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora,* 6 (1), 145.

Rahmawati, dkk. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Turun Temurun Pecah Telur dan Kembang Mayang di Daerah Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP),* 5 (2), 211.

Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Persepktif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pemdidikan, Sains Sosial, dan Agama,* 4 (1) 45.

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wijiarti, Teti. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Di Kabupaten Cilacap.